

## Analisis Kualitatif Terhadap Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sman 1 Ciawigebang

Alifa Suri Rahmadhina<sup>1</sup>, Salma Nurul Fathurrohmah<sup>2</sup>, Muhamad Solih<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia

Penulis Korespondensi: <sup>1</sup> Alifa.dhinaa@gmail.com, <sup>2</sup> salmanurulfathurrohmah@gmail.com

Artikel :	ABSTRAK
Diterima: 9 Agustus, 2025 Disetujui: 3 September, 2025 Diterbitkan: 13 September, 2025	<p><b>Latar Belakang:</b> Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi tantangan serius dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah.</p> <p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa di SMAN 1 Ciawigebang.</p> <p><b>Metode:</b> Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, meliputi enam siswa dan satu guru Bimbingan Konseling (BK) yang dianggap relevan dengan fenomena yang diteliti.</p> <p><b>Temuan dan Implikasi:</b> Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya rasa percaya diri dan minat belajar, serta faktor eksternal, seperti minimnya dukungan keluarga, metode pengajaran yang monoton, dan tekanan akademik maupun sosial. Analisis berdasarkan Self-Determination Theory dan Expectancy-Value Theory menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis siswa serta rendahnya persepsi nilai belajar berdampak pada turunnya motivasi.</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya holistik dalam meningkatkan motivasi belajar, yang melibatkan strategi pembelajaran inovatif, penguatan peran orang tua, serta layanan konseling yang mendukung kebutuhan psikologis siswa. Rekomendasi penelitian ini mencakup penerapan program intervensi multidimensional untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan motivasi siswa secara berkelanjutan.</p>
<b>Kata kunci:</b> Motivasi Belajar, Sekolah Menengah Atas, Pendekatan Kualitatif, Faktor Internal, Faktor Eksternal.	
Article Info :	ABSTRACT
Accepted: August 08 <sup>th</sup> , 2025 Approved: September 03 <sup>th</sup> , 2025 Published: September 13 <sup>th</sup> , 2025	<p><b>Background:</b> Low student motivation is a serious challenge in education, especially at the secondary school level.</p> <p><b>Objective:</b> This study aims to identify the factors that cause low student motivation at SMAN 1 Ciawigebang.</p> <p><b>Method:</b> The research approach uses a qualitative method with a descriptive design. Research informants were selected through purposive sampling, including six students and one guidance counselor (BK) who were considered relevant to the phenomenon under study.</p> <p><b>Findings and Implications:</b> The results revealed that low learning motivation was influenced by internal factors, such as lack of self-confidence and interest in learning, as well as external factors, such as lack of family support, monotonous teaching methods, and academic and social pressure. Analysis based on Self-Determination Theory and Expectancy-Value Theory showed that unmet basic psychological needs and low perception of learning value had an impact on decreased motivation.</p>
<b>Keywords:</b>	

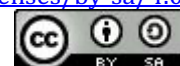
Learning  
Motivation,  
Senior High  
School,  
Qualitative  
Approach,  
Internal  
Factors,  
External  
Factors

**Conclusion:** This study emphasizes the importance of holistic efforts in improving learning motivation, which involves innovative learning strategies, strengthening the role of parents, and counseling services that support students' psychological needs. The recommendations of this study include the implementation of multidimensional intervention programs to create a more conducive, collaborative, and sustainable learning environment that is oriented towards developing student motivation.

---

Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International.

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan akademik siswa. Motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk mencapai prestasi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap positif terhadap pembelajaran (Amrulloh et al., 2024). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih gigih, terlibat aktif dalam pembelajaran, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sering kali menjadi kendala dalam proses pendidikan. Berdasarkan observasi awal dan masukan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Ciawigebang, diketahui bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan semangat belajar mereka. Hal ini tercermin dalam rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya inisiatif untuk menyelesaikan tugas, serta turunnya capaian akademik secara umum.

Menurut data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023, lebih dari 40% siswa SMA mengalami penurunan semangat belajar pasca-pandemi, terutama karena perubahan metode pembelajaran dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan di rumah. Fenomena ini juga dirasakan di Maulana, (2021), di mana sebagian siswa menunjukkan gejala disengagement seperti apatis, ketidakhadiran tanpa alasan, hingga ketergantungan tinggi terhadap bantuan guru.

Rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti kurangnya percaya diri, tidak adanya tujuan belajar yang jelas, maupun eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, tekanan akademik, serta metode pengajaran yang kurang variatif (Tondang et al., 2025). Penelitian mengenai motivasi belajar siswa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek kuantitatif dan capaian akademik semata. Masih sedikit penelitian kualitatif yang mendalami pengalaman langsung siswa, khususnya di konteks sekolah menengah di Jawa Barat. Selain itu, keterkaitan antara faktor internal (seperti kepercayaan diri dan tujuan belajar) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, metode pengajaran, dan tekanan sosial) belum banyak diteliti secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menggali faktor-faktor rendahnya motivasi belajar siswa di SMAN 1 Ciawigebang melalui pendekatan kualitatif, sekaligus menekankan implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Ciawigebang, yang berdampak signifikan pada proses dan hasil pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang menyebabkan mereka terlibat dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu ("Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 2018). Menurut Hanafi, (2024) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar. Ena & Djami, (2021) membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk mengetahui, merasa puas setelah memahami materi, dan kesenangan dalam belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar individu, seperti hadiah, pengakuan, atau tekanan sosial.

Menurut peneliti, motivasi belajar merupakan kombinasi dorongan internal dan eksternal yang penting untuk menggerakkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik, siswa tidak hanya terdorong oleh faktor luar, namun juga berasal dari keinginan dalam diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang bermakna.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar diri siswa. Menurut Slavin, (2014), faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor internal: minat, kepercayaan diri, tujuan belajar, dan persepsi terhadap nilai belajar.
2. Faktor eksternal: dukungan orang tua, lingkungan sekolah, metode mengajar guru, dan hubungan sosial dengan teman sebaya.

Marfuah, (2024) menambahkan bahwa suasana belajar yang positif dan hubungan interpersonal yang sehat dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Lingkungan yang mendukung, termasuk hubungan interpersonal yang sehat, sangat krusial dalam memupuk motivasi belajar yang berkelanjutan. Beberapa teori penting yang dapat digunakan untuk memahami motivasi belajar siswa antara lain:

1. Self-Determination Theory, (Deci & Ryan, 2000; Eccles & Wigfield, 2002) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka siswa akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.
2. Teori Harapan-Nilai (Expectancy-Value Theory), (Eccles & Wigfield, 2002) menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi melakukan suatu aktivitas jika mereka (a) yakin dapat berhasil (expectancy) dan (b) menganggap aktivitas tersebut penting dan bernilai (value).
3. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Maslow (1943) menyatakan bahwa motivasi manusia berkembang dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan seperti rasa aman dan penghargaan harus terpenuhi agar siswa dapat belajar dengan optimal.

Peneliti menegaskan bahwa pemahaman terhadap motivasi belajar harus dilandasi oleh teori-teori utama seperti Self-Determination Theory, Expectancy-Value Theory, dan Hierarki Kebutuhan Maslow, yang secara bersama-sama menggarisbawahi pentingnya kebutuhan psikologis dasar, keyakinan keberhasilan,

dan pemenuhan kebutuhan individu dalam memotivasi proses belajar. Kurangnya motivasi belajar dapat berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar siswa. (Deci & Ryan, 2000) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif, tidak antusias, serta mengalami penurunan prestasi akademik. Selain itu, dampaknya juga dapat meluas ke aspek psikososial seperti menurunnya kepercayaan diri dan meningkatnya stres akademik (King & McInerney, 2014). Peneliti menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar berdampak negatif pada prestasi akademik dan kondisi psikososial siswa, seperti rendahnya antusiasme, menurunnya kepercayaan diri, hingga meningkatnya stres. Oleh sebab itu, motivasi belajar merupakan aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya:

1. Penguatan Positif: Memberikan penghargaan dan umpan balik positif kepada siswa (Fischer et al., 2013).
2. Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Sugiyono, 2019).
3. Pendekatan Humanistik dalam BK: Memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensinya, seperti melalui konseling individual dan kelompok.

Pelibatan orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan intervensi peningkatan motivasi. Menurut peneliti, upaya peningkatan motivasi belajar harus diterapkan secara komprehensif, seperti pemberian penguatan positif, pembelajaran kontekstual, serta pendekatan humanistik yang melibatkan peran aktif guru dan orang tua sebagai faktor pendukung utama untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan bermakna bagi siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa di SMAN 1 Ciawigebang. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber yang dianggap memiliki informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti, meliputi siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar, guru, dan guru bimbingan konseling. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait isu rendahnya motivasi belajar (Rustandi, 2023). Kriteria pemilihan siswa antara lain: menunjukkan penurunan prestasi akademik, kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan dikenal oleh guru BK sebagai siswa dengan masalah motivasi. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: wawancara, Observasi Non-Partisipatif, Kuesioner Terbuka.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik menurut Braun & Clarke, (2006) dengan tahapan: transkripsi data wawancara, pembacaan berulang, pemberian kode, pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, serta interpretasi hasil sesuai teori motivasi belajar. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data dan validasi melalui member checking kepada sebagian informan untuk memastikan keakuratan hasil wawancara.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMAN 1 Ciawigebang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki visi menciptakan generasi muda yang unggul dalam prestasi akademik dan karakter. Fasilitas pembelajaran cukup lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang berdampak pada performa akademik mereka. Hasil wawancara mendalam terhadap enam siswa dan satu guru BK menunjukkan bahwa terdapat tiga tema utama yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, yaitu:

#### **Kurangnya Dukungan Emosional dari Keluarga**

Banyak siswa menyatakan bahwa dukungan dari keluarga terutama dalam hal perhatian terhadap pembelajaran masih minim. Hal ini mempengaruhi semangat mereka untuk belajar.

Sebagai contoh, seorang siswa mengatakan: "Di rumah, orang tua saya sibuk kerja. Mereka nggak pernah nanyain tugas atau nilai saya, jadi saya juga malas belajar." (Wawancara, Siswa A). Kondisi ini menunjukkan lemahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang menurut (Hasanah & Pithaloka, 2024), akan menghambat perkembangan motivasi intrinsik.

#### **Metode Pengajaran yang Tidak Variatif**

Siswa merasa pembelajaran di kelas cenderung monoton dan berfokus pada penghafalan, tanpa ada variasi metode yang dapat meningkatkan kegembiraan belajar. Ini menyebabkan kebosanan dan menurunkan motivasi.

Salah satu siswa mengungkapkan: "Kadang gurunya cuma nyuruh catat, terus kasih tugas. Nggak ada diskusi, jadi males." (Wawancara, Siswa B).

Ini memperkuat temuan (Slavin, 2015) bahwa variasi dalam metode pembelajaran dapat memperkuat keterlibatan dan motivasi siswa.

#### **Tekanan Sosial dan Akademik**

Tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik dari keluarga dan lingkungan sosial menjadi beban yang berat bagi beberapa siswa, sehingga berdampak pada stres dan penurunan motivasi belajar.

"Orang tua saya maunya nilai bagus terus, tapi saya nggak ngerti materinya. Akhirnya saya stres dan nggak mau belajar." (Wawancara, Siswa C).

Menurut APRIYANTI, (2025), tekanan tanpa persepsi kemampuan (expectancy) yang memadai akan menurunkan motivasi belajar.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Berdasarkan Teori Motivasi**

Berdasarkan Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), rendahnya motivasi siswa berkaitan dengan tidak terpenuhinya tiga kebutuhan dasar: autonomy, competence, dan relatedness. Dalam kasus ini, siswa merasa tidak memiliki dukungan emosional (relatedness), tidak percaya diri karena tekanan nilai (competence), dan tidak merasa memiliki kontrol atas proses belajar (autonomy). Selain itu, Expectancy-Value Theory (Eccles & Wigfield, 2002) menunjukkan bahwa siswa tidak melihat nilai yang penting dalam pembelajaran karena tidak adanya keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

#### **Analisis Berdasarkan Kondisi Empiris**

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif di kelas. Mereka jarang bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Dari pengamatan tersebut, ditemukan bahwa kelas cenderung berlangsung satu arah tanpa interaksi dinamis. Guru BK menyatakan bahwa:

“Beberapa siswa memang terlihat tidak tertarik belajar. Bahkan saat dibimbing, mereka bilang belajar itu membosankan dan bikin stres.”  
(Wawancara, Guru BK)

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran yang digunakan dan kebutuhan siswa sebagai peserta didik generasi digital.

### Sintesis Temuan dan Implikasi

Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem sosial dan pedagogis di sekitarnya. Maka, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, seperti project-based learning atau problem-based learning, pendekatan konseling individual untuk membantu siswa memahami tujuan belajarnya dan membangun kepercayaan diri dan keterlibatan orang tua melalui program parenting dan komunikasi rutin sekolah-rumah.

**Tabel. 1 Ringkasan Temuan dalam Tabel**

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Teori Terkait
Dukungan Keluarga Kurang	Orang tua tidak mendampingi belajar di rumah	Self-Determination Theory (Ryan & Deci)
Metode Pembelajaran Tidak Variatif	Guru hanya menyampaikan materi satu arah	Teori Keterlibatan Siswa (Slavin)
Tekanan Sosial dan Akademik	Target nilai tinggi tanpa bimbingan memadai menyebabkan stres pada siswa	Expectancy-Value Theory (Eccles & Wigfield)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan terbatas pada enam siswa dan satu guru BK, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah menengah. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif membuat hasil penelitian lebih menekankan kedalaman pemahaman daripada pengukuran statistik. Ketiga, data yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner terbuka sangat bergantung pada kejujuran responden, sehingga berpotensi mengandung bias subjektif. Keempat, penelitian hanya dilakukan di SMAN 1 Ciawigebang, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika diterapkan di sekolah lain dengan konteks yang berbeda. Terakhir, penelitian ini belum mengeksplorasi efektivitas intervensi praktis, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk merancang dan menguji strategi peningkatan motivasi belajar yang lebih aplikatif.

### KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa rendahnya motivasi belajar siswa di SMAN 1 Ciawigebang merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri dan minat belajar menjadi hambatan utama yang dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga yang minim serta metode pembelajaran yang kurang variatif dan monoton. Selain itu, tekanan sosial dan akademik yang dialami siswa turut berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, melibatkan peran aktif guru, orang tua, serta dukungan psikologis yang memadai.

Melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan intervensi konseling yang tepat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan motivasi belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat multidimensional sangat diperlukan, melibatkan sekolah, keluarga, dan layanan Bimbingan dan Konseling untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan motivasi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 188–200.
- APRIYANTI, L. (2025). Hubungan Antara Persepsi Diri dan Motivasi Intrinsik Mahasiswa. *Literacy Notes*, 1(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Ena, Z., & Djami, S. H. (2021). Peranan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap minat personel bhabinkamtibmas polres kupang kota. *Among Makarti*, 13(2), 357233.
- Fischer, F., Kollar, I., Stegmann, K., & Wecker, C. (2013). Toward a script theory of guidance in computer-supported collaborative learning. *Educational Psychologist*, 48(1), 56–66.
- Hanafi, A. (2024). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun School Branding Di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hasanah, U., & Pithaloka, D. (2024). Analisis Self Determination Dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Alumni SMAN 1 Rantau Kopar. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 768–785.
- King, R. B., & McInerney, D. M. (2014). Culture's consequences on student motivation: Capturing cross-cultural universality and variability through personal investment theory. *Educational Psychologist*, 49(3), 175–198.
- Marfuah, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Humanistik. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 22–28.
- Maulana, A. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran PAI di SMP Insan Rabbany BSD*. Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (2018). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Rustandi, N. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Implementation of Inquiry-Based Learning Strategy to Enhance Students' Learning Motivation. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 28–39.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Higher Ed.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahruni, R. S., Purba, S. N., & Ritonga, R. (2025). Tinjauan Teoritis: Faktor Internal dan Eksternal Problematika Akademik di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8862–8874.